**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + - * 1. **Kajian Pustaka**
1. **Model Pembelajaran**
	1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan siswa. Guru bertugas untuk mengajar dan siswa belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sanjaya (2012: 48) Model adalah “rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis”. Sedangkan Menurut Nadler (Sanjaya, 2012: 49) model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh”.

Model tertentu dapat dijadikan rujukan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kegiatan atau praktik. Menurut Rusman (2012: 144) Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang mempermudah penggunanya dalam berkomunikasi, atau sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan dalam proses interaksi siswa dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu merancang seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Suatu model mempunyai ciri-ciri tertentu, hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 136) yang mengatakan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pengajaran; 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); b) adanya prinsip-prinsip reaksi ; c) sistem sosial; dan d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang; 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

1. **Manfaat Model Pembelajaran**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah model pembelajaran dan media pembelajaran.  Kedua aspek ini saling berkaitan. Menurut Nadler (Sanjaya 2012: 49) menjelaskan manfaat model adalah sebagai berikut :

1) Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia; 2) Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian; 3) Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks; 4) Model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

1. **Model Pembelajaran Explicit Instruction**
	1. **Pengertian Explicit Instruction**

 Model pembelajaran *Explicit Instruction* disebut juga pengajaran langsung pembelajaran ini, diperkenalkan oleh Rosenshuna dan Steven (Aqib, 2014: 29). Menurut Arends (Trianto, 2015: 93), model pengajaran langsung adalah “salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah”. Selain itu model pengajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat diterapkan di bidang studi yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Disamping itu pengajaran langsung juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains.

* 1. **Langkah-langkah Explicit Instruction**

Model pembelajaran *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2015: 99), sintaks model pembelajaran langsung tersebut disajikan dalam lima tahap sebagai berikut :

Tabel 2.1 Sintaks Model Pengajaran Langsung

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Peran Guru |
| **Fase 1**:Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa | Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar |
| **Fase 2**:Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan | Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap |
| **Fase 3**:Membimbing pelatihan | Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal |
| **Fase 4**:Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik | Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik |
| **Fase 5**:Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari |

 Pada fase persiapan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demontrasi tentang pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Explicit Instruction**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun Kelebihan pada model pembelajaran *Explicit Instruction* (Rusman: 2012) adalah sebagai berikut:

Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; 2)Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; 3)Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan; 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur; 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa; 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan dan antusiasme siswa.

Disamping memilki kelebihan, model pembelajaran *Explicit Instruction* juga mempunyai kekurangan yaitu :

1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa; 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa; 3)Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka; 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat; 5) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut.

Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Menurut Hamalik (Susanto 2013: 4) menegaskan:

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu yaitu merupakan mengalami.

Pengertian belajar menurut W.S Winkel (Susanto 2013: 4)

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Nawami (Susanto 2013: 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Berdasarkan uraian pengertian belajar di atas, dapat dipahami makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

1. **Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar**

Belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Menurut Wasliman (Susanto 2013: 12),

1). Faktor internal **;** faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi ; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; 2). Faktor eksternal **;** faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (Susanto 2013: 13) bahwa “sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya (Susanto 2013: 13), bahwa “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, dan komputer. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

**4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD**

* 1. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Mata pelajaran IPA merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasari oleh fakta yang empiral pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang diperoleh dengan cara yang terkontrol dan berlaku umum yang berupa kumpulan eksperimen serta data yang lebih nyata. Sehingga mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh lewat hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang tersusun secara sistematis.

Menurut Trianto (2014: 137) “Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah”. Selain itu, menurut (Marsetio Donosepoetro dalam Trianto, 2014: 137) “IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.

Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2014: 136) IPA atau ilmu kealaman adalah “ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati”. Dan menurut Wahyana (Trianto, 2014: 136) mengatakan bahwa IPA adalah “suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

* 1. **Nilai-nilai pada Pembelajaran IPA di SD**

Penjelasan pengertian IPA di atas dinyatakan bahwa cakupan yang terdapat dalam IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Oleh karena itu, secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Berdasarkan pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA menurut Prihantro Laksmi (Tritanto, 2014: 141) antara lain sebagai berikut :

a) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah; b) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah; c) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

* 1. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan kimia. Dalam KTSP 2006 telah diuraikan tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs”.

Dalam mencapai tujuan yang telah dicantumkan di atas, maka seorang guru harus menggunakan model yang tepat agar tujuan pembelajaran di atas dapat tercapai dengan baik.

* 1. **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam KTSP 2006 meliputi aspek-aspek berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi ; gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA yaitu segala sesuatu yang ada di alam baik makhluk hidup, makhluk tidak hidup dan segala sesuatu yang mempengaruhinya.

1. **Penerapan Model Pembelajaran dalam Pembelajaran IPA di SD.**

Model pembelajaran (pengajaran langsung) dapat diterapkan di bidang studi yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Disamping itu pengajaran langsung juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan ipa. Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA dilakukan dengan mengambil sampel materi ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas V SD semester II. Adapun penerapannya disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2009) sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan kepada siswa
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan
6. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar rendah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari guru dan siswa, adapun faktor dari guru yaitu, proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide/gagasannya sendiri dalam pembelajaran, proses pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi, proses pembelajaran tidak menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sedangkan faktor dari siswa yaitu, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak memahami materi yang diajarkan, siswa hanya sebagai pencatat dan pendengar apa yang disampaikan oleh guru. Agar hasil belajar siswa meningkat kita menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction.*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu:

* + - * 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
				2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
				3. Membimbing pelatihan
				4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
				5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan

Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:

Pembelajaran IPA di Kelas V

ASPEK SISWA

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. Siswa tidak memahami materi yang diajarkan
3. Siswa hanya sebagai pencatat dan pendengar apa yang disampaikan oleh guru

ASPEK GURU

1. Proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide/gagasannya sendiri dalam pembelajaran
2. Proses pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi
3. Proses pembelajaran tidak menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa

Hasil Belajar IPA Rendah

Sintaks Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

* + 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
		2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
		3. Membimbing pelatihan
		4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
		5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan

Hasil Belajar IPA Meningkat

Gambar 2.2 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang dilakukan dalam PTK ini yaitu penerapan model pembelajarn *Explicit Instruction* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.